

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu bagian dari ilmu ekonomi adalah ekonomi makro atau makroekonomi, yang mengkaji fenomena ekonomi secara umum, seperti produksi nasional, tingkat inflasi, pengangguran, dan variabel agregat lainnya. Lingkungan makroekonomi ini memiliki potensi untuk memengaruhi operasi sehari-hari perusahaan. Meskipun pengaruhnya tidak terasa secara instan, perubahan dalam kondisi makroekonomi dapat memberikan dampak secara bertahap dan dalam jangka waktu yang panjang. Di Indonesia, perubahan dalam ekonomi makro akan berdampak pada perekonomian nasional dan seluruh industri, termasuk pasar modal, yang juga akan terpengaruh oleh perubahan faktor-faktor makroekonomi tersebut (Astuti *et al.*, 2016).

Pasar modal didefinisikan sebagai tempat di mana penerbitan efek oleh lembaga dan perusahaan terkait diperdagangkan (Nasution, 2015). Artinya, pasar modal adalah wadah bagi perusahaan untuk mengumpulkan modal berupa dana secara langsung dengan menawarkan saham yang dipasarkan kepada publik melalui bursa efek. yang biasa disebut "*go public*", serta menjadi alat para investor untuk melakukan investasi (Batubara, 2017). Kontribusi pasar modal terbukti melalui dua fungsi utamanya, yakni sebagai sumber modal yang ditawarkan di bursa efek untuk operasional perusahaan, dan juga dapat menjadi opsi investasi bagi pemegang modal, terutama dalam pasar saham yang sedang berkembang di Indonesia (Andayani, 2021).

Sama seperti pasar yang lain, pasar modal adalah wadah di mana instrumen jangka panjang diperjualbelikan, salah satunya yaitu saham. Menurut Putri (2015) harga saham merupakan nilai surat saham yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang menerbitkannya, di mana naik turunnya dapat dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran (Putri, 2015). karenanya, sebelum melakukan investasi,

para pelaku di pasar modal perlu mendapati informasi yang cukup terkait perubahan nilai saham agar bisa membuat pilihan yang tepat dalam memilih saham yang sesuai.

Baik pasar modal konvensional maupun syariah menjualbelikan berbagai jenis instrumen dengan tingkat risiko yang beragam. Saham adalah salah satu jenis instrumen yang berisiko tinggi. Tingkat risiko yang tinggi tergambar dari tingkat return yang tidak pasti nilainya. Pergerakan harga saham saat ini sangat fluktuatif dan mudah terpengaruh oleh kondisi ekonomi baik di internasional maupun domestik. Hal ini dapat dilihat dari kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dalam 10 tahun terakhir, sebagaimana tercantum dalam Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Kinerja Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2013 – 2022

Tahun	IHSG Akhir Tahun	Perolehan Tahunan	Akumulasi Perolehan
2013	4.274,18	-0,98%	-0,98%
2014	5.226,95	22,29%	21,09%
2015	4.593,01	-12,13%	6,40%
2016	5.296,71	15,32%	22,70%
2017	6.355,65	19,99%	47,23%
2018	6.194,50	-2,54%	43,50%
2019	6.299,54	1,70%	45,93%
2020	5.979,07	-5,09%	38,51%
2021	6.581,48	10,08%	52,47%
2022	6.850,62	4,09%	58,70%
Akumulasi			58,70%

Sumber: Indonesia Stock Exchange, 2022

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), juga dikenal dengan *Jakarta Composite Index* (JCI) atau *JSX Composite* dalam Bahasa Inggris, adalah satu dari 37 indeks pasar saham yang dipakai oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), yang sebelumnya dikenal sebagai Bursa Efek Jakarta (BEJ). Hismendi dkk, (2013) mengatakan bahwa

IHSG mencerminkan suatu susunan informasi historis tentang pergerakan harga saham seluruh gabungan saham, hingga sampai tanggal tertentu. IHSG mencakup pergerakan harga saham biasa dan saham preferen dari seluruh perusahaan yang tercatat menjadi komponen perhitungan indeks.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah salah satu indikator utama yang menggambarkan kondisi saham dimana apakah saham sedang mengalami tren peningkatan (*bullish*) ataukah sedang mengalami penurunan (*bearish*). IHSG mencatat fluktuasi harga saham dari seluruh efek yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), di akhir tahun 2022 tercatat total 825 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia, sehingga fluktuasi IHSG menjadi perhatian bagi semua investor di BEI. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah gambaran kondisi ekonomi Indonesia, jika IHSG mengalami kenaikan maka perekonomian Indonesia cenderung dalam kondisi yang kondusif, begitupula sebaliknya. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) bisa menjadi *leading indicator economic* untuk suatu negara (Syahputri, 2018).

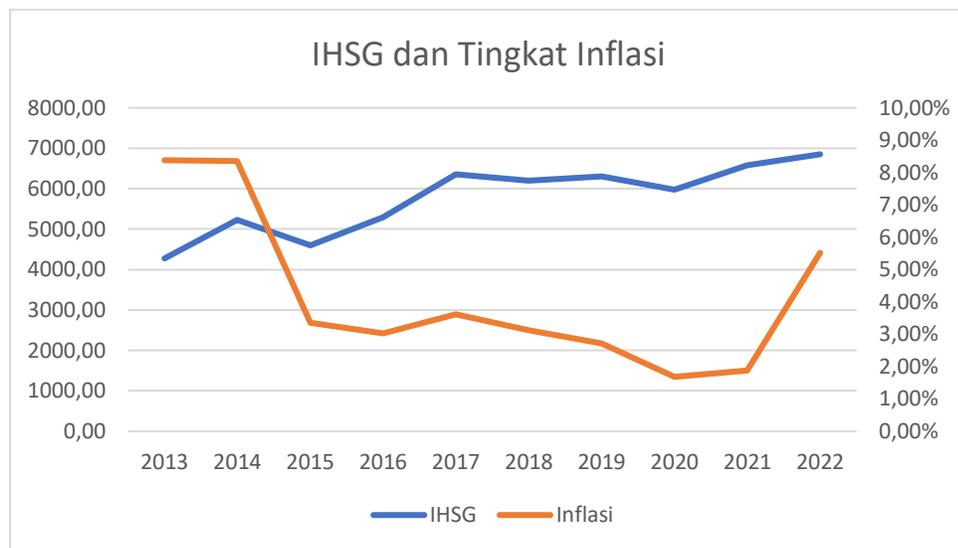
Para investor sangat memperhatikan fluktuasi (volatilitas) IHSG karena nilai portofolio saham mereka tercermin dari perubahan volatilitas IHSG (Katti & Arifin, 2015). Menurut Martalena dan Malinda dalam penelitian Sujatmiko (2019), Faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham terbagi menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri yang bersifat spesifik terhadap saham tersebut. Contohnya adalah penjualan, kinerja keuangan, kinerja manajemen, suasana perusahaan, dan kondisi industri tempat perusahaan beroperasi. Di sisi lain, faktor eksternal adalah faktor-faktor yang bersifat makro dan memengaruhi harga saham di pasar secara keseluruhan. Ini meliputi faktor-faktor seperti tingkat inflasi, tingkat suku bunga, nilai kurs mata uang, serta faktor-faktor *non-ekonomi* seperti situasi sosial, keadaan politik, dan faktor-faktor lainnya. (Sujatmiko, 2019).

Naik turunnya IHSG menjadi alat ukur untuk investor dalam membuat keputusan investasi karena mencerminkan kinerja pasar modal secara keseluruhan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan IHSG meliputi berbagai faktor penentu harga saham. Fluktuasi atau naik-turunnya IHSG mencerminkan volatilitas pasar modal yang menjadi perhatian utama bagi investor. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi IHSG, investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih baik.

Tingkat inflasi yang tinggi memiliki dampak kepada turunnya daya beli masyarakat dan peningkatan harga faktor produksi. Inflasi dapat mempengaruhi perekonomian, termasuk kegiatan investasi di pasar modal. Meningkatnya tingkat inflasi yang terlalu tinggi dianggap sebagai sinyal yang relatif buruk bagi investor pasar modal (Andayani, 2021). Kondisi ekonomi dan variabel makroekonomi lainnya memainkan peran penting dalam menentukan harga dan kinerja saham yang berubah-ubah tiap waktunya (Jaafar & Zulaikha, 2013). Tingkat inflasi termasuk salah satu bagian makroekonomi yang bisa memberikan manfaat ataupun kerugian bagi perusahaan.

Secara umum, investor cenderung tidak menyukai kenaikan tingkat inflasi yang terlalu tinggi karena dapat mempengaruhi biaya produksi dan mengakibatkan naiknya harga barang dalam negeri, yang menyebabkan daya beli masyarakat turun dan pada gilirannya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Dampak ini dapat tercermin dari pergerakan harga saham perusahaan tersebut. Sebagai hasilnya, para pelaku pasar modal cenderung mengantisipasi dampak negatif dari inflasi yang tinggi terhadap kinerja perusahaan dan nilai sahamnya. (Andayani, 2021). Seperti yang terlihat pada gambar 1.1. Tingkat inflasi mengalami pergerakan yang sangat fluktuatif tiap tahunnya, berbeda dengan IHSG yang cenderung meningkat dari tahun 2013 sampai 2022.



Sumber: BPS, 2022 (data diolah)

Gambar 1.1
Perbandingan IHS dan Tingkat Inflasi Periode 2013 – 2022

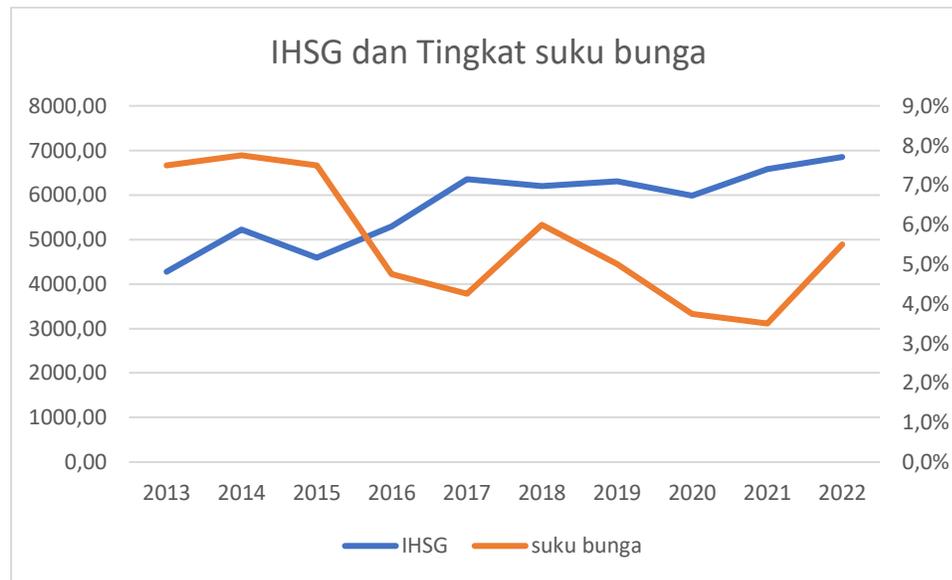
Menurut Kusuma dan Badjra (2016), inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHS). Namun, hasil penelitian yang berbeda didapatkan oleh Wibowo dan Aminda (2021) dari Jurnal Simki Economic, yang menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHS. Adanya pengaruh positif ini berarti bahwa peningkatan tingkat inflasi akan menyebabkan kenaikan harga saham secara tahunan. Terdapat perbedaan temuan antara kedua penelitian tersebut, yang menunjukkan kompleksitas dalam memahami hubungan antara tingkat inflasi dan kinerja pasar modal.

Tingkat suku bunga, atau biasa disebut juga sebagai *interest rate*, adalah persentase atau rasio pengembalian yang diberikan kepada investor sebagai imbalan atas investasi yang dilakukan atau sebagai biaya atas pinjaman yang diberikan. Besarnya tingkat suku bunga dapat bervariasi tergantung pada beberapa faktor, termasuk kondisi ekonomi secara keseluruhan, kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral, serta permintaan dan penawaran atas pinjaman atau investasi.

Menurut Cahyono, seperti yang dijelaskan dalam penelitian Raharjo, terdapat dua alasan mengapa kenaikan suku bunga dapat mendorong harga saham turun. Pertama, kenaikan suku bunga mengubah tingkat pengembalian investasi secara keseluruhan. Kedua, kenaikan suku bunga cenderung mengurangi laba yang diperoleh perusahaan (Raharjo, 2016).

Tingkat suku bunga yang cenderung tinggi biasanya menunjukkan risiko yang lebih tinggi atau kemungkinan pengembalian yang lebih besar bagi investor, sementara tingkat suku bunga yang lebih rendah dapat memengaruhi aktivitas investasi dan pinjaman. Tingkat suku bunga ini dapat menjadi pertimbangan oleh investor dalam mengambil keputusan investasi di pasar modal. Sebagai pilihan berinvestasi, pasar modal memberikan tingkat pengembalian tertentu pada tingkat risiko yang spesifik. Tingkat suku bunga juga menjadi indikator penting untuk memilih apakah seseorang akan berinvestasi atau menabung (Sutandi, dkk 2020).

Kenaikan tingkat suku bunga dapat mempengaruhi alokasi dana investasi para investor. Produk investasi perbankan seperti deposito atau tabungan umumnya memiliki risiko yang lebih rendah dibandingkan investasi dalam saham. Oleh karena itu, saat tingkat suku bunga naik, investor cenderung memilih untuk menjual saham mereka dan menyimpan dananya di bank. Tingkat suku bunga yang tinggi dapat membuat investor menarik modal investasi mereka dari pasar modal dan mengalihkannya ke deposito atau tabungan (Astuti *et al.*, 2013). Gambar 1.2 memperlihatkan perbandingan IHSG dengan tingkat suku bunga periode 2013 – 2022.



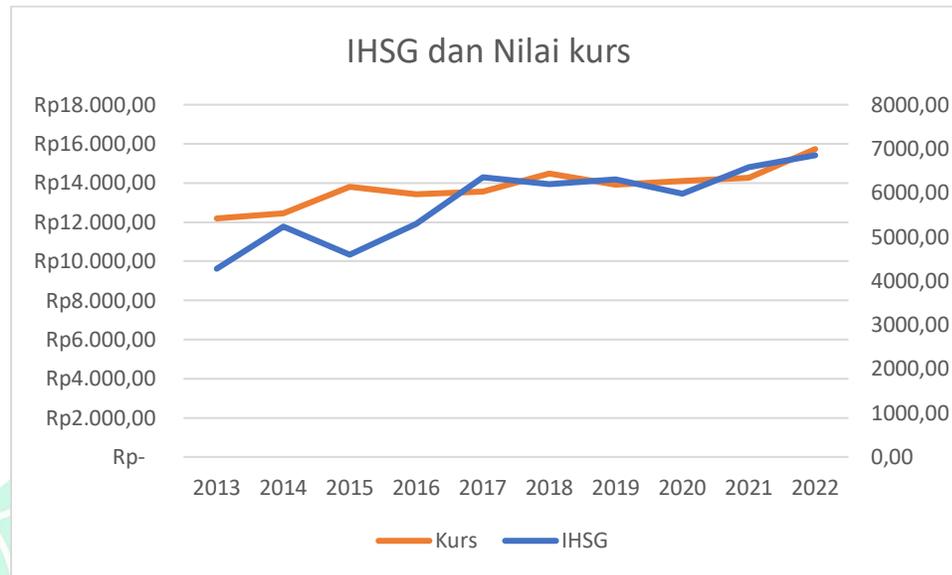
Sumber: BPS, 2022 (data diolah)

Gambar 1.2 Perbandingan IHSG dan Tingkat Suku Bunga Periode 2013 – 2022

Penelitian oleh Ahmad dan Badri (2022), Peningkatan tingkat suku bunga (SBI) tidak berpengaruh signifikan dan cenderung bersifat negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dengan kata lain, ketika terjadi kenaikan tingkat suku bunga (SBI), biasanya diikuti oleh menurunnya nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dan sebaliknya, penurunan tingkat suku bunga dapat menyebabkan peningkatan nilai IHSG. Tetapi, berbeda Kusuma dan Badjra (2016), yang menyatakan jika tingkat suku bunga (SBI) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Nilai kurs atau nilai tukar adalah salah satu variabel ekonomi makro yang dapat memengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ketika nilai tukar rupiah melemah terhadap dolar AS dan diperkirakan akan menguat di masa mendatang, investor cenderung untuk mengalihkan modal mereka ke dalam bentuk dolar AS. Hal ini dilakukan dengan harapan bahwa ketika rupiah mengalami apresiasi terhadap dolar AS di masa mendatang, mereka dapat menjual kembali dolar AS yang mereka miliki dengan nilai

tukar yang lebih menguntungkan, sehingga memperoleh keuntungan dari selisih nilai tukar yang positif. Dilihat dari gambar 1.3, terlihat bahwa pergerakan IHSB dan nilai kurs mengalami kenaikan perlahan dari tahun 2013 hingga 2022.



Sumber: BPS, 2022 (data diolah)

Gambar 1.3
Perbandingan IHSB dan Nilai Kurs Periode 2013 – 2022

Penelitian oleh Esli Silalahi dan Rido Sihombing (2021), ditemukan bahwa nilai kurs rupiah memiliki pengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSB). Artinya, ketika nilai kurs rupiah mengalami depresiasi, maka IHSB akan cenderung melemah, dan sebaliknya, ketika nilai kurs rupiah mengalami apresiasi, maka IHSB akan cenderung menguat. Namun, temuan yang berbeda diperoleh oleh penelitian yang dilakukan oleh Niken Savitri Primasari dan Rifqi Harimurti (2023), yang menemukan bahwa perubahan nilai kurs mata uang berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa ketiga indikator di atas memiliki pengaruh positif maupun negatif terhadap indeks harga saham gabungan, dan perbedaan dalam tahun subjek penelitian menghasilkan perbedaan dalam temuan. Penelitian ini memiliki signifikansi penting dalam mengidentifikasi indikator

makroekonomi yang memengaruhi volatilitas IHSG, memberikan informasi berharga bagi investor, dan menjadi pertimbangan sebelum melakukan investasi di Pasar Modal Indonesia. Indikator makroekonomi yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai kurs. Oleh karena itu, skripsi peneliti berjudul "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan di BEI Periode 2013 – 2022".

B. Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang penelitian maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

1. BEI menduduki peringkat keenam dari segi jumlah *Initial Public Offering* (IPO). Serta peringkat kesembilan dari segi total *fund-raised* di antara bursa-bursa global.
2. Meningkatnya minat masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia. Catatan PT Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan, jumlah investor pasar modal Indonesia tembus 10,31 juta orang pada 2022 atau meningkat sebesar 11.5x dibanding tahun 2016.
3. Pergerakan saham di Bursa Efek Indonesia saat ini kondisi harga saham sangatlah fluktuatif dan mudah terpengaruh oleh keadaan ekonomi yang ada di dalam Negara ataupun di luar Negara. seperti BREXIT (British Exit), di mana negara Inggris memisahkan diri dari Uni Eropa membuat bursa-bursa saham regional berjatuh.
4. Fluktuasi dan gejolak harga saham dapat terjadi akibat berbagai musibah nasional dan global, terutama selama pandemi COVID-19 memengaruhi pergerakan IHSG. Akumulasi IHSG ditahun 2020 menunjukan angka -5,09%.
5. Tingkat inflasi di Indonesia pada tahun 2022 dengan presentase 5,51% ini lebih tinggi, jika dibandingkan 5 tahun sebelumnya.
6. Pada kurun waktu 2021 hingga 2022, Bank Indonesia (BI) secara agresif memangkas BI rate (BI 7-day Reverse Repo Rate) hingga mencapai 3.5%, yang merupakan level terendah sepanjang sejarah Indonesia.

- Perubahan nilai kurs secara drastis dalam waktu yang singkat berpotensi membuat bursa saham bergejolak, seperti pada pertengahan 2013 di mana Dollar Amerika menguat dari Rp9.000 ke Rp12.000 dalam waktu beberapa bulan, atau pertengahan tahun 2015 di mana Rupiah melemah terhadap Dolar Amerika dari Rp12.000 ke Rp14.500 juga dalam waktu beberapa bulan.

C. Batasan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah di atas, peneliti akan membatasi ruang lingkup penelitian. Adapun terdapat 2 (dua) variabel yang akan peneliti gunakan, yaitu variabel *dependent* (terikat) menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan dan variabel *independent* (bebas) menggunakan variabel tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai kurs.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di uraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- Bagaimana Tingkat Inflasi mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan di BEI Periode 2013 – 2022?
- Bagaimana Suku Bunga mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan di BEI Periode 2013 – 2022?
- Bagaimana Kurs mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan di BEI Periode 2013 – 2022?
- Bagaimana Tingkat Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan di BEI Periode 2013 – 2022?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI Periode 2013 - 2022.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI Periode 2013 - 2022.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI Periode 2013 - 2022.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI Periode 2013 - 2022.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur atau referensi serta menambah Ilmu pengetahuan bagi penulis dan pembaca dalam mendalami keilmuan tentang Ekonomi dan Bisnis Islam khususnya jurusan Ekonomi Syari'ah yang terkait dengan judul "*Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan di Bei Periode 2013 – 2022*".

2. Manfaat Secara Praktis

a) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan para Investor dapat menganalisis dan mengetahui bagaimana tingkat pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai kurs terhadap indeks harga saham gabungan pada periode 2013 – 2022. Informasi ini sebagai bahan pertimbangan bagi Investor untuk dapat berinvestasi pada saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b) Bagi Akademisi

Menambah khasanah informasi dan pengetahuan khususnya pengetahuan mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi indeks harga saham gabungan dalam menentukan tinggi rendahnya pengaruh variabel tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai kurs tersebut khususnya dalam menganalisis pergerakan indeks harga saham gabungan di BEI.

c) Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis mengenai pengaruh variabel tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai kurs terhadap indeks harga saham gabungan. Selain itu penelitian ini juga berguna sebagai syarat akademisi untuk menyelesaikan Strata 1 Jurusan Ekonomi Syari'ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.

G. Sistematikan Penulisan

Sebuah penelitian akan mudah dibaca jika skema yang ditempuh jelas dan mengarah sesuai tujuan.

BAB I PENDAHULUAN:

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA:

Bab ini menguraikan berbagai teori atau studi kepustakaan yang berkaitan dengan objek penelitian, yang meliputi teori Inflasi, Suku Bunga, Kurs, hingga Indeks Harga Saham Gabungan, Penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN:

Bab ini menguraikan tentang metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti, mulai dari tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN:

Bab ini menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan, yaitu pembahasan mengenai bagaimana pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

BAB V PENUTUP:

Bab ini berisi kesimpulan beserta saran berdasarkan hasil penelitian.